JGURUKU: Jurnal Penelitian Guru
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
E-ISSN: 3031-8181

Volume 1 Nomor 2
Halaman 66-70
©CC-BY-SA

MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGENAI SOAL CERITA DIKELAS 2 SD NEGERI KEDUNGNENG 01

Dwi Leli Susanti
SD Negeri Kedungneng 01
Lacomeback9@gmail.com

ABSTRAK
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Kedungneng 02 dalam mata Pelajaran matematika mengenai soal cerita. Pra PTK hanya Sebagian kecil peserta didik yang mampu mencapai hasil belajar sesuai KKM, selain itu banyak kendala lainnya eperti pembelajaran hanya berpusat pada guru dengan model pembelajaran yang diteraplkan masih bersifat konvensional (ceramah, tanya jawab), dalam proses pembelajaran siswa cederung pasif dan membosankan. Ketika dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan PBL, siswa lebih menjadi aktif karena adanya dorongan bagi ssiswa untuk mencari sumber belajar yang baru dan tidak hanya disapatkan dari guru saja. Proses penelitian Tindakan (PTK) melewati dua siklus pembelajatan dimana hasil akhir pada siklus kedua didapatkan . peningkatan sesuai dengan standar KKM yang telah ditentukan . hasil akhir dari PTK rata rata klasikal adalah 86 dan sebanyak 23 peserta didik dari 24 telah memenuhi sesuai dengan standar KKM yaitu 95.8 % siswa telah tuntas dalam pembelajaran matematika mengenai soal cerita, sisanya satu orang peserta didik gagal akibat masih kurang lancer dalam membaca, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama Ketika menyelesaikan soal soal tes..
Kata kunci: PBL, Matematika, PTK, KKM, HOTS.

PBL MODEL TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES REGARDING STORY PROBLEMS IN GRADE 2 SD NEGERI KEDUNGNENG 01

ABSTRACT
The aim of this research is to improve learning outcomes in class 2 of Kedungneng 02 State Elementary School in the mathematics subject regarding story problems. Pre-PTK only a small percentage of students are able to achieve learning outcomes according to the KKM, apart from that there are many other obstacles such as learning that is only teacher-centred with the learning model applied still being conventional (lectures, questions and answers), in the learning process students tend to be passive and boring. When learning is carried out using PBL, students become more active because there is encouragement for students to look for new learning resources and not only get them from the teacher. The Action Research (PTK) process goes through two learning cycles where the final results in the second cycle are obtained. improvement in accordance with predetermined KKM standards. The final result of the classical PTK average was 86 and as many as 23 students out of 24 had fulfilled the KKM standards, namely 95.8% of students had completed mathematics learning regarding story problems, the remaining one student failed due to still not being fluent in reading, so he needed quite a long time when solving test questions.
Keywords: *PBL, Mathematics, PTK, KKM, HOTS.*

PENDAHULUAN

Menurut Lia (dalam Sholihash, M, 2018) mengemukakan, “Soal cerita dalam matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk kalimat sehari-hari dan umumnya merupakan aplikasi dari konsep matematika yang dipelajari”. Menurut Ayarsha, R. (2016) mengemukakan bahwa soal cerita mempunyai karakteristik sebagai berikut. (a.) Soal dalam bentuk ini merupakan suatu uraian yang memuat beberapa konsep matematika sehingga siswa ditugaskan untuk merinci konsep-konsep yang terkandung dalam soal tersebut (b.) Umumnya uraian soal merupakan aplikasi konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari/ keadaan nyata/real world, sehingga siswa seakan-akan menghadapi kenyataan yang sebenarnya. (c.) Siswa dituntut menguasai materi tes dan

Volume 1 Nomor 2
Halaman 66-70
©CC-BY-SA

bisa mengungkapkannya dalam bahasa tulisan yang baik dan benar. Soal cerita merupakan uraian kalimat yang dituangkan dalam bahasa verbal yang menguraikan suatu pertanyaan yang harus dipecahkan.

Selain itu soal cerita juga merupakan suatu bentuk masalah yang memiliki prosedur yang terpola kalimat-kalimat matematika tersebut ditata dalam urutan logis sebagai bentuk penyesuaian masalah yang sangat penting untuk dipatuhi apabila meninggalkanatau melompati salah satu saja akan berakibat fatal terhadap hasil belajarnya. Berdasarkan pendapat diatas bisa didefinisikan bahwa soal cerita adalah uraian uraian kalimat yang tertata dalam suatu rangkaian kalimat yang harus dipecahkan dengan urutan logis dan sistematis untuk menjawab permasalahan tersebut. Permasalah yang tertuang dalam soal cerita biasanya mengenai masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah lainnya. Soal cerita juga dapat membantu peserta didik berlatih menyelesaikan permasalahan. Masalah timbul ketika peserta didik berhadapan dengan permasalahan yang tidak dapat menemui jawaban atau pemecahan secara langsung

Bagi peserta didik di sekolah dasar konsep soal cerita menjadi suatu hal yang sangat sulit untuk dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang mampu untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Model ini memiliki sintak yang cukup komplit untuk peserta didik berdiskusi belajar mencari penyelesaian, mengembangkan berpikir kreatif dan kritis sehingga peserta didik bisa memulai pembelajaran kearah berpikir Tingkat tinggi (HOTS), serta mendidik kemandirian siswa. Dalam pembelajaran model PBL dengan menggunakan konsep pola berpikir kritis maka siswa diharapkan akan mampu mengurai, Menyusun dan mengevaluasi permasalahan dalam menyelesaikan masalah matematika penjumlahan dan pengurangan yang dihadapinya sehari hari.

Kelebihan PBL lainnya dikemukakan oleh Enok,N,M dkk (2019) melibatkan peserta didik pada kegiatan belajar sehingga peserta didik benar benar menyerap dengan baik. Pesertta didik dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain dan – peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber. Sementara itu Rerung (2017) menambahkan kelebihan PBL sebagai berikut : Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik . Hal ini mengurangi beban peserta didik untuk menghapal atau menyimpan informasi. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok . Peserta didik akan terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

Berdasarkan konsep teori di atas ada baiknya penggunaan model pembelajaran ini dipakai di sekolah terutama dengan permaslahan yang dihadapi oleh SD Negeri Kedungneng 01 , diaman pada mata Pelajaran matematika konsep soal cerita masih banyak siswa yang belum sesuai dengan standar KKM yang diharapkan. Dari hasil observasi didapatkan sebanyak 76,7 % belum mencapai nilai KKM 75 atau dengan kata lain masih ada sebanyak 16 peserta didik dari 24 peserta didik yang memiliki nilai rata rata di atas KKM 75.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan model penelitian PTK. Adapun Model yang digunakan adalah dengan menggunakan model PTK Kemmis & Mc Taggart. (1988) Urutannya adalah perencanaan, pelaksaan , observasi dan refleksi.

Volume 1 Nomor 2
Halaman 66-70
©CC-BY-SA

Jumlah peserta didik di kelas yang mengikuti Pelajaran matematika sebanyak 24 peserta didik kelas 2 SD Negeri Kedungneng 01 tahun ajaran 2023/ 2024. Penelitian ini dibantu oleh seorang observer teman sejawat fungsinya adalah untuk mengobservasi proses kegiatan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari sebanyak 24 peserta didik hasil belajar sebelum PTK hanya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional hasilnya masih jauh dari KKM dengan rata rata nilai Klasikal 80 dan pencapaian ketuntasan 85%. Sebagai gambaran dapat dilihat pada table 1 di bawah ini

Tabel 1 Hasil Belajar Pra PTK

Jumlah Peserta Dididk	Nilai Rata rata	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase Ketuntasan	Persentase belum tuntas
24	70	8	33.3%	66.7%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukan bahwa siswa yang belum tuntas masih besar yaitu 66,7% yang belum mencapai KKM dengan rata rata klasikal 70. Hal ini yang mendorong peneliti dengan kepala sekolah untuk mengadakan penelitian Tindakan. Dari hasil diskusi didapat Solusi sesuai dengan anjuran pemerintah dan adanya kurikulum yang baru maka peneliti memutuskan untuk melakukan pembelajaran dengan model PBL. Model PBL akan memberikan Solusi karena model PBL ini memiliki sintak / tahapan tahapan yang bisa menjadikan siswa lebih aktif, kritis serta memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah. Maka dengan itu dibuatkan rancangan penelitian dengan menggunaan PTK model Kemmis dan Tagart (1988). Model ini dianggap snagat tepat dan simple, dengan melaksanakan penelitian dalam 2 siklus.

Selanjutnya pada Siklus 1 hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar PTK Siklus 1

Jumlah Peserta Dididk	Nilai Rata rata	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase Ketuntasan	Persentase belum tuntas
24	81	20	83.3%	16.7%

Berdasarakan table 2 menunjukan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus ke 1, Dimana persentase ketuntasan sudah mencapai 83,3 % angka tersebut sudah mendekati ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 85%. Nilai rata rata klasikal adalah 81, hal ini sudah sesuai dengan harapan yaitu target rata rata klasikal 80. Dari hasil refleksi dan diskusi dengan observer didapatkan adanya kelompok yang masih belum bisa mencari sumber belajar secara online sebagai akibat fasilitas yang dimiliki oleh siswa yang terbatas, maka pada perencanaan selanjutnya pembagian kelompok diacak menjadi lebih heterogen. Hal ini diharapkan agar sumber informasi yang didapat oleh setiap kelompok relative sama dan seimbang dalam masalah fasilitas dan keampuan peserta didik, Dimana setiap kelompok ada siswa yang unggulnya dan mengenal

Volume 1 Nomor 2
Halaman 66-70
©CC-BY-SA

teknologi. Selanjutnya adalah pelaksanaan PTK siklui 2, hasilnya disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Belajar PTK Siklus 2

Jumlah Peserta Dididk	Nilai Rata rata	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase Ketuntasan	Persentase belum tuntas
24	86	23	95.83%	4,17%

Berdasarakan table 3 menunjukan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus ke 2, Dimana persentase ketuntasan sudah mencapai 95.83 % angka tersebut sudah melebihi ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 85%. Nilai rata rata klasikal adalah 86, hal ini sudah sesuai dengan harapan yaitu target rata rata klasikal 80. Dari hasil refleksi didapatkan adanya satu orang siswa dikelas 2 SD Negeri Kedungneng)1 yang masih dibawah KKM, hal ini sebagai akibat masih belum lancer dalam membaca sehingga Ketika membaca soal cerita membutuhkan waktu yang cukup lama. Adanya keterbatas ini menjadi suatu hal yang perlu digaris bawahi , dimana siswa tersebut dituntut untuk melakukan remisial dengan les membaca , dengan harapan Ketika sudah lancer maka peserta didik terbut bisa dengan cepat memahami soal cerita dengan baik.

Keberhasilan dalam peningkatan hasil belajar ini dikarenakan penggunaan PBL Dimana peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari sumber belajar selain itu sesui dengan pembelajaran berpikir Tingkat tinggi menuntut siswa untuk lebih bisa mengembangkan kreatifitas Ketika memecahkan masalah. Akan tetapi untuk tingkatan Sekolah Dasar sebaiknya guru tetap membimbing peserta didik terutama pada saat diskusi kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Penggunaan sumber belajar dengan internet dan pemanfaatan TPAC dalam pembelajaran tentunya akan lebih menguatkan peserta didik dalam menyampaikan argument dalam diskusi kelompok. Keaktifan siswa lebih meningkat dengan seringnya memberikan pertanyaan pertanyaan yang berlogika, kemampuan menganalisis masalah menjadi lebih baik dan tajam terutama Ketika menghadapi soal cerita pada matematika. Kemampuan tersebut menjadikan peserta didik mampu menyelesaikan soal soal cerita matematika dengan sistematis dan tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Enok Noni Masrinah , Ipin Aripin , Aden Arif Gaffar (2019). Program Studi Pendidikan Biologi-FKIP,Universitas Majalengka Email : enoknonny@gmail.com1 , ipin.aripin@unma.ac.id2 , aaghafar@unma.ac.id. PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS . Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 “Literasi

Volume 1 Nomor 2
Halaman 66-70
©CC-BY-SA

Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0". 8 Agustus 2019.

Sholihah, Mar'atush (2018). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas VII MTs laboratorium UIN-SU t.p 2017/2018

Ayarsha, R. 2016. Analisis Kesalahan Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika Berdasarkan Kriteria Watson. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif.

Enok, N, M., dkk. (2019). "Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". Seminar Nasional Pendidikan, 4, hlm. 924-932.

Rerung, N, Iriwi L.S Sinon, Sri Wahyu Widyaningsih (2017) Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika .Vol 6, No 1 (2017). http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/597.

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.